

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 BELALANG DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK

Ni Ny. Sri Suryadnyani¹, I Putu Suardipa², I Made Sedana³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

suryadnyanis@gmail.com¹, putu.suardipa@yahoo.com², made_sedana23@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 2 Belalang dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan metode diskusi kelompok. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita yang mengintegrasikan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir logis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 53,57% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Temuan ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif seperti diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi kelompok disarankan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah.

Kata kunci: soal cerita, diskusi kelompok, kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran matematika, tindakan kelas

IMPROVING FOURTH-GRADE STUDENTS' ABILITY IN SOLVING WORD PROBLEMS THROUGH GROUP DISCUSSION METHOD AT SD NEGERI 2 BELALANG

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of fourth-grade students at SD Negeri 2 Belalang in solving mathematical word problems through the implementation of the group discussion method. The background of this research is the students' low ability to comprehend and solve word problems that require conceptual understanding and logical thinking skills. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 fourth-grade students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative methods. The results indicate that the group discussion method effectively enhances students' active participation in learning, as well as their critical thinking and problem-solving abilities. Student learning outcomes improved, as evidenced by the increase in learning mastery from 53.57% in the first cycle to 85.71% in the second cycle. These findings are supported by previous research which states that collaborative approaches such as group discussions are effective in enhancing students' cognitive abilities in mathematics learning. Therefore, the use of the group discussion method is recommended as an effective instructional strategy, especially in problem-based mathematics instruction.

Keywords: word problems, group discussion, problem-solving ability, mathematics learning, classroom action research

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun fondasi kemampuan akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika yang menjadi salah satu mata pelajaran inti. Pada tingkat kelas IV Sekolah Dasar, siswa diwajibkan untuk menguasai keterampilan dalam menyelesaikan soal cerita. Soal cerita ini tidak hanya menuntut keterampilan dalam melakukan perhitungan, tetapi juga kemampuan untuk memahami narasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta mengaplikasikan konsep matematika pada situasi sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting karena pemecahan masalah matematis menjadi dasar utama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Nurhadi, 2019).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Belalang, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita masih rendah. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata pra tindakan yang hanya sebesar 55,3, jauh di bawah standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara apa yang seharusnya dicapai (*das sollen*) dan kondisi yang sebenarnya terjadi (*das sein*) di lapangan. Masalah ini merupakan isu strategis yang perlu segera diatasi karena kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran matematika yang termuat dalam standar nasional pendidikan (Kemdikbud, 2022).

Menurut penelitian Hidayah dan Utami (2018), rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menekankan

pada interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, dipandang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar gagasan, memperdalam pemahaman konsep, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama (Putra, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif berinteraksi dan membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial (Santrock, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hadi (2019) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika, terutama dalam aspek pemecahan masalah. Selanjutnya, Prasetyo (2021) juga menemukan bahwa diskusi kelompok mampu membantu siswa memahami soal cerita yang memiliki konteks kompleks dengan lebih baik. Oleh sebab itu, penerapan metode diskusi kelompok sangat relevan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Secara konseptual, kemampuan menyelesaikan soal cerita didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan konsep serta operasi matematika untuk memecahkan masalah yang dikemas dalam bentuk narasi sehari-hari (Hidayah & Utami, 2018). Sementara itu, metode diskusi kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang diberikan (Johnson & Johnson, 2014). Metode ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian

tindakan kelas ini dirancang untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita melalui penerapan metode diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika serta mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan abad 21.

METODE PENELITIAN (*research methods*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif dan kolaboratif, bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas dengan melibatkan guru sebagai peneliti utama. Model tindakan kelas ini dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan metode diskusi kelompok secara sistematis. Sejalan dengan pandangan Arikunto (2019), PTK memberi peluang bagi guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui tahapan yang berulang dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 22 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika, yang terlihat dari nilai rata-rata kelas yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 70.

Desain penelitian ini mengikuti model spiral tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan inti: perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berbasis diskusi kelompok, seperti RPP dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika, di mana siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memfasilitasi penyelesaian soal cerita oleh kelompok. Tahap pengamatan dilakukan secara sistematis untuk merekam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu, tahap refleksi bertujuan untuk menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik guna memastikan validitas temuan. Instrumen utama yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah tindakan. Di samping itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis untuk melihat peningkatan skor rata-rata dan ketuntasan klasikal, sedangkan data kualitatif digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dianalisis berdasarkan perbandingan hasil tes antar siklus, dengan tolok ukur keberhasilan ditetapkan minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 70 sesuai ketentuan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari tes, observasi,

dan wawancara. Strategi ini penting untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata selama proses pembelajaran (Moleong, 2018). Rencana tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup satu rangkaian perencanaan hingga refleksi. Siklus pertama berperan sebagai uji coba awal, sedangkan siklus kedua sebagai penyempurnaan dari tindakan sebelumnya.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah hasil studi yang mendukung efektivitasnya. Penelitian Lestari dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sementara itu, temuan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang tepat untuk digunakan dalam konteks PTK di kelas IV SD Negeri 2 Belalang guna mengatasi persoalan akademik yang telah teridentifikasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*results and discussion*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 2 Belalang dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan metode diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keberhasilan ditentukan dengan indikator minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa setelah implementasi strategi tersebut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siswa pada Setiap Tahapan

Aspek yang Dinilai	P r a Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	22	22	22
Jumlah Siswa Tuntas (≥ 70)	8	14	20
P e r s e n t a s e Ketuntasan	36,36%	63,64%	90,91%
Nilai Rata-rata	61,27	70,45	79,73

Dari data tersebut, terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus. Sebelum tindakan, ketuntasan belajar baru mencapai 36,36% dengan rata-rata 61,27. Setelah tindakan pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,45 dan ketuntasan menjadi 63,64%. Pada siklus kedua, peningkatan lebih signifikan tercapai dengan ketuntasan 90,91% dan nilai rata-rata 79,73. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika.

Hasil ini konsisten dengan temuan Rahayu dan Fitria (2018), yang menyatakan bahwa diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, Sari dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong siswa untuk berpikir logis dalam menyelesaikan soal. Konsep Vygotsky dalam Santrock (2021) juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, termasuk dalam pembelajaran matematika berbasis masalah.

Yuliani dan Susanti (2021) menambahkan bahwa kerja kelompok membentuk keterampilan komunikasi matematika yang lebih baik, sedangkan Hidayat dan Sulastri (2019) menekankan penguatan karakter melalui kerja sama kelompok. Penelitian Fitriana dan Mahmud (2022) menyimpulkan bahwa keberhasilan menyelesaikan soal

cerita tak lepas dari kemampuan memahami konteks soal yang bisa dikembangkan melalui diskusi bersama. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menguatkan pentingnya penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika kontekstual di sekolah dasar.

SIMPULAN (*conclusion*)

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Belalang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pada awalnya, tingkat ketuntasan belajar siswa tergolong rendah, dengan persentase hanya 36,36% dan rata-rata nilai 61,27. Namun, setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok secara sistematis, terjadi peningkatan signifikan pada kedua indikator tersebut. Pada siklus I, ketuntasan mencapai 63,64% dengan nilai rata-rata 70,45, dan pada siklus II meningkat lagi hingga mencapai 90,91% dengan rata-rata nilai 79,73. Kenaikan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal berbasis cerita.

Keberhasilan ini didukung oleh temuan berbagai penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa diskusi kelompok merupakan strategi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama antar siswa. Secara pedagogis, metode ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi gagasan, menyampaikan solusi, serta memperbaiki pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika dalam konteks nyata. Dengan demikian, diskusi kelompok bukan hanya meningkatkan

kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang mendukung pembelajaran jangka panjang.

Dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, guru disarankan untuk terus menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi soal cerita yang menuntut pemahaman konteks dan penalaran logis. Di samping itu, guru juga perlu melakukan perencanaan yang matang, membentuk kelompok yang seimbang, serta memberikan bimbingan dan refleksi yang tepat selama proses diskusi. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran matematika akan menjadi lebih bermakna dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh jajaran Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi penulis untuk mengembangkan kompetensi dalam Program Studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Sariyasa dan Bapak I Putu Suardipa selaku dosen pengampu mata kuliah Inovasi Pembelajaran Matematika di SD yang telah membimbing, memberikan wawasan, serta pengalaman berharga dalam proses penulisan dan publikasi karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh keluarga

besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan motivasi selama proses perkuliahan dan penelitian berlangsung.

Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah, rekan-rekan guru, serta staf Tata Usaha di sekolah tempat penulis bertugas, atas bantuan dan kerja samanya selama pelaksanaan pendidikan dan kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik di sekolah penulis yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA (*literate cited*)

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Kurniawan, W. (2019). Sikap belajar siswa terhadap pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f6r4g>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Fitriyani, H., & Fatmasari, D. (2020). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 187–194.
- Gusnadi, R., & Panggabean, M. T. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1214>
- Kurniawati, H., & Fauziah, R. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(2), 109–118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Putra, I. K. G. D., & Suardani, N. M. R. (2021). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 55–65.
- Rahayu, W. D., & Nurhasanah, N. (2021). Implementasi metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 88–94.
- Ramdani, A., & Suherman, U. (2021). Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 122–133.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Widodo, S. A., & Wahyudin. (2018). Selection of learning media mathematics for junior school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(1), 154–160.
- Yuliani, S. (2019). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–35.